

## Pelaksanaan Metode Tutor Sebaya dalam Materi Praktik Shalat Jenazah di MAN 2 Bantul

Wakhid Hasyim

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-Mail: [hasyim.wakhid85@gmail.com](mailto:hasyim.wakhid85@gmail.com)

### **Abstract**

*Peers have a major influence on the development of a teenager. This influence occurs and visible impact on the daily behavior of a person. In addition to in everyday life, peer influence can also be felt in the learning process. One of the methods that use this approach is peer mentoring or commonly known as peer tutoring methods. This study was prepared to see the influence of peer mentoring or peer tutoring methods in learning Jurisprudence are still included in the subject cluster of Islamic Education for the funeral prayer practice material. Subjects in this study was the students of class X MAN 2 Bantul Mathematics 2 consists of 34 students. The treatment of the subject is done to a minimum. It aims to be able to see the natural method used is more focused on observation of the behavior of subjects and assessment of the results. The results of this study show that even with minimal treatment, peer tutoring method proved to have an influence on the successful education of students. It can be seen from the learning process more fluid, more active learners, relationships between friends in the learning process becomes warmer. Some of the obstacles posed serious concerns for learning is reduced. In addition, the closeness between friends looked dominant when there is no special treatment given to the learners. Learners prefer to be accompanied by a friend of the most familiar, is not considered the most capable in the subject matter.*

**Keywords:** *Peer Tutoring, Adolescent Psychology, Teaching Methods*

### **Abstrak**

Teman sebaya memiliki pengaruh besar bagi perkembangan seorang remaja. Pengaruh ini terjadi dan terlihat dampak dalam perilaku keseharian seseorang. Selain dalam kehidupan keseharian, pengaruh teman sebaya juga dapat dirasakan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang mempergunakan pendekatan ini adalah peer mentoring atau biasa dikenal dengan metode tutor teman sebaya. Penelitian ini disusun untuk melihat pengaruh peer mentoring atau metode tutor teman sebaya dalam pembelajaran Fikih yang masih termasuk dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk materi praktik salat jenazah. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik MAN 2 Bantul kelas X MIPA 2 terdiri dari 34 orang peserta didik. Perlakuan terhadap subjek dilakukan seminimal mungkin. Hal ini bertujuan agar dapat melihat secara

alamiah Metode penelitian yang digunakan lebih menitikberatkan kepada observasi terhadap perilaku subjek dan penilaian terhadap hasil. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun dengan perlakuan minimal, metode tutor teman sebaya ternyata memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar yang lebih cair, peserta didik lebih aktif, hubungan antar teman dalam proses pembelajaran menjadi lebih hangat. Beberapa kendala yang ditimbulkan menyangkut keseriusan untuk belajar berkurang. Selain itu, kedekatan antar teman terlihat dominan ketika tidak ada perlakuan khusus yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik lebih memilih untuk didampingi oleh teman yang paling akrab, bukan yang dinilai paling mampu dalam materi pelajaran tersebut.

**Kata Kunci:** *Tutor Teman Sebaya, Psikologi Remaja, Metode Pembelajaran*

### **Pendahuluan**

Teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja. Selain dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh teman sebaya terhadap remaja juga terjadi pada bidang pendidikan. Menurut Benitez dan Justicia (2006) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Meskipun demikian, pengaruh teman sebaya ini tidak selalu bersifat negatif. Keberadaan teman sebaya sangat dibutuhkan oleh remaja untuk mendukung aktivitas mereka. Proses kematangan psikologis remaja tak bisa dipisahkan dari peranan teman pergaulan. Memisahkan seorang remaja dari lingkungan pergaulan demi alasan menghindari pengaruh negatif justru rentan menimbulkan efek negatif lain seperti sikap asosial dan terputusnya perkembangan proses psikologis seseorang. Oleh karena itu, alih-alih dijauhkan dari pergaulan, kedekatan remaja terhadap rekan sebayanya ini sebaiknya dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai luhur, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai "partner" siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan.

Zimmerman dan Risemberg (dalam Sungur & Tekkaya, 2006) menunjukkan bahwa keyakinan dan kesadaran untuk memperbolehkan peserta didik menjadi pembelajar yang bebas sangat berhubungan dengan peningkatan mutu akademis. Pandangan tersebut mampu memberikan peningkatan pada proses belajar mengajar dalam kelas dan faktor-faktor kontekstual lainnya yang secara meyakinkan akan berpengaruh pada pembelajaran peserta didik dan motivasi. Peserta didik yang diberikan kebebasan dalam belajar akan meyakini bahwa pendidikan yang dijalani merupakan kebutuhannya sendiri, bukan kebutuhan pendidik atau lembaga pendidikan. Dengan demikian, motivasi untuk menguasai materi akan meningkat.

Salah satu metode pembelajaran yang direkomendasikan oleh para ahli untuk meningkatkan kemampuan peserta didik secara signifikan adalah metode *peer mentoring* atau biasa dikenal dengan metode tutor sebaya. Alwi (2009) telah

membuktikan bahwa metode ini dalam beberapa penelitian, terutama untuk mata pelajaran ilmu pasti, sudah terbukti memiliki pengaruh. Dalam hasil penelitiannya, Alwi mengemukakan bahwa metode ini terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran Matematika pada peserta didik SMA. Dengan menggunakan metode tutor sebaya, peserta didik terbukti menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan juga meningkat.

Rukamtini (2017) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa metode tutor sebaya memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam belajar Kimia. Metode tutor sebaya terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik dalam standar kompetensi 2 pada mata pelajaran Kimia kelas XII jenjang pendidikan Madrasah Aliyah atau setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Standar kompetensi yang dimaksud adalah “menerapkan konsep reaksi oksidasi-reduksi dan elektrokimia dalam teknologi dan kehidupan sehari-hari”. Dalam penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Surakarta ini, didapatkan hasil bahwa dengan menerapkan metode tutor sebaya terjadi perbaikan nilai sebesar 12,73% dan tingkat ketuntasan sebesar 44, 44%.

Peranan teman sebaya tidak sebatas pada penerapan terhadap remaja. Menurut Ruseno Arjangga dan Titin Suprihatin (2010), metode pembelajaran tutor teman sebaya ini akan meningkatkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tugas belajar yang diberikan. Dengan tugas yang sama, mahasiswa yang belajar dengan menggunakan metode teman sebaya mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada mahasiswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini terlihat dari waktu belajar yang digunakan pada kelompok perlakuan. Mereka selesai tepat waktu dan penyelesaian tugas lebih cepat dibandingkan kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Penggunaan metode teman sebaya, selama ini, seperti yang juga diterapkan oleh Anggorowati (2011) digunakan untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai sebuah materi pembelajaran. Tingkat kognitif yang dibidik adalah pemahaman kepada peserta didik. Cara yang digunakan adalah dengan memilih peserta didik dengan tingkat pemahaman di atas rata-rata teman sebayanya. Peserta didik terpilih inilah yang kemudian diberikan penjelasan secara khusus di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan. Setelah mereka memahami materi, masing-masing peserta didik yang telah mendapat bimbingan khusus tadi diminta untuk membimbing teman-temannya di dalam kelas secara berkelompok agar bisa memahami materi dimaksud. Misalnya, di dalam sebuah kelas dengan jumlah peserta didik 44 anak dipilih 4 anak yang bersedia menjadi mentor bagi rekan-rekannya dengan kemampuan akademik memadai. Empat anak ini kemudian diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai materi yang akan dipelajari bersama. Pada pertemuan berikutnya, kelas dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok akan dibimbing oleh salah satu peserta didik terpilih tadi untuk memahami materi pelajaran.

Proses pembelajaran dengan metode teman sebaya yang diterapkan dalam penelitian terdahulu terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman peserta didik secara keseluruhan. Pun demikian, seperti yang telah peneliti tuliskan dalam paragraf terdahulu, penggunaan metode ini biasanya masih digunakan dengan batasan-batasan tertentu, seperti tingkatan kognitif yang dibidik biasanya mengenai masalah pemahaman peserta didik mengenai materi tertentu. Mengingat peran penting teman sebaya serta pengaruhnya terhadap peserta didik usia remaja, perlu kiranya dilakukan pengembangan penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya ini dalam berbagai ranah termasuk salah satunya tingkat kognitif peserta didik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penerapan metode tutor sebaya diupayakan untuk mencapai ketuntasan belajar peserta didik dalam tingkatan kognitif peserta didik berupa hafalan. Selain itu, penggunaan metode ini diupayakan sesederhana mungkin sehingga bisa dilakukan tanpa menambah waktu di luar jam pembelajaran yang telah ditentukan dengan tetap menggunakan prinsip dasar metode ini yaitu menjadikan teman sebaya sebagai pembimbing.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Bantul. Beralamat di jalan Parangtritis 10,5 Sabdodadi, Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara garis besar fasilitas dan kreativitas pengajar di tempat tersebut sudah mencukupi. Meskipun demikian, berdasarkan hasil diskusi dan observasi peneliti selama kurang lebih 2 tahun mengajar di tempat tersebut, masih sangat jarang yang menggunakan teman sebaya sebagai cara melakukan pendekatan dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *student to tutor* dengan memberikan sedikit modifikasi. Adapun langkah yang perlu dilakukan menurut model ini adalah sebagai berikut: *pertama*, memilih peserta didik peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. *Kedua*, memberikan tugas khusus kepada peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata tadi agar membantu temannya dalam bidang tertentu. *Ketiga*, pendidik memantau proses saling membantu tersebut. *Keempat*, pendidik memberikan penguatan dengan tujuan agar semua anak, baik yang membantu maupun yang dibantu, merasa senang (Winataputra, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data hasil proses belajar secara alamiah. Oleh karena itu, peneliti tidak menjelaskan kepada peserta didik mengenai rencana penelitian. Selain itu, proses perlakuan yang diterapkan juga diusahakan minimal. Perolehan data pada penelitian ini lebih penulis fokuskan dari hasil observasi dan penilaian. Peneliti menilai proses belajar peserta didik di dalam kelas melalui observasi langsung. Hasil belajar peserta didik penulis dapatkan melalui ujian praktik dengan cara sukarela.

Di MAN 2 Bantul kelas X pararel terdiri dari enam kelas. Tiga kelas IPS sedangkan tiga kelas lainnya MIPA. Penelitian ini hanya mengambil satu kelas saja yaitu kelas X MIPA 2 dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, berdasarkan hasil

observasi, kelas X MIPA 2 peneliti nilai sebagai kelas yang paling majemuk sehingga cukup mewakili keadaan kelas yang lain. *Kedua*, keadaan pertemanan dalam kelas tersebut peneliti nilai cukup kondusif untuk melakukan penelitian ini.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: a) menyusun program pembelajaran dengan model tutor sebaya, b) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sekaligus pengampu mata pelajaran fikih, c) menyiapkan pedoman observasi yang terdiri dari lembar aktivitas dan penilaian ketuntasan peserta didik dalam melaksanakan praktik peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dalam kelas dengan mengambil materi merawat jenazah. Kompetensi dasar yang dipelajari adalah mengenai praktik salat jenazah beserta bacaan-bacaannya. Penelitian dilakukan dalam dua kali proses pembelajaran dengan jeda waktu satu pekan. Penelitian dilaksanakan pada 11 dan 18 November 2017.

Pertemuan pertama peneliti lakukan untuk mengidentifikasi peserta didik dengan kemampuan lebih. Pada pertemuan pertama ini, peserta didik diminta untuk maju secara individu ke depan kelas untuk mempraktikkan salat jenazah. Praktik dilakukan menyeluruh, baik gerakan maupun bacaan yang dibaca dengan bersuara. Peserta didik yang sudah siap dipersilahkan maju tanpa ditunjuk. Sebelum maju ke depan untuk praktik, peserta didik diminta untuk mencermati terlebih dahulu materi salat jenazah di buku. Setelah siap, dipersilahkan maju. jika belum, dipersilahkan untuk mempelajari sekaligus menghafal secara mandiri.

Pada pertemuan kedua, peneliti menerapkan metode tutor teman sebaya di dalam kelas pembelajaran. Peserta didik yang pada pertemuan pertama sudah maju dan menguasai materi praktik salat jenazah diberi kesempatan untuk menambah nilai dengan cara membimbing teman sekelasnya. Demikian juga sebaliknya, peserta didik yang belum maju juga mendapatkan nilai tambahan jika dibimbing oleh teman sekelasnya. Lebih tinggi dari pada peserta didik yang maju pada pertemuan kedua karena belajar mandiri, tanpa dibimbing oleh teman sebayanya.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan Perencanaan Model Pembelajaran**

Persiapan atau perencanaan merupakan faktor pendukung sekaligus memegang peranan yang sangat penting untuk dapat melaksanakan suatu pembelajaran yang baik dan untuk menciptakan sebuah kondisi yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mendorong peserta didik untuk dapat lebih mudah menguasai sejumlah kompetensi sebagaimana termuat dalam kurikulum. Berkenaan dengan hal tersebut, maka seorang pendidik dituntut untuk dapat mempersiapkan sebaik mungkin segala sesuatu yang sekiranya perlu dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Persiapan dimaksud tidak sebatas pada materi pelajaran namun juga perangkat pelengkapannya, seperti: metode pembelajaran, strategi, serta perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

Persiapan atau perencanaan merupakan faktor yang sangat mendukung dan memegang peranan yang sangat penting untuk dapat melaksanakan suatu pembelajaran yang baik dan untuk menciptakan sebuah kondisi yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mendorong peserta didik untuk dapat lebih mudah menguasai sejumlah kompetensi sebagaimana yang termuat dalam kurikulum. Berkenaan dengan hal tersebut, maka pendidik MAN 2 Bantul termasuk pengampu mata pelajaran fikih untuk dapat mempersiapkan sebaik mungkin segala sesuatu yang sekiranya perlu dalam sebuah kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi di MAN 2 Bantul, meskipun beberapa cukup kreatif, kebanyakan pendidik lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional dalam kegiatan belajar mengajar sehingga banyak peserta didik yang tidak aktif dan sering kali peserta didik terlihat mengacuhkan penjelasan pendidik. Mereka terlihat asyik dengan kesibukannya masing-masing sehingga kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik. Untuk kelas X MIPA 2 ini mata pelajaran Fikih berlangsung siang hari menjelang istirahat sehingga pengampu mata pelajaran harus bisa menentukan metode atau model pembelajaran yang membuat kegiatan belajar mengajar tidak membosankan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan model pembelajaran tutor sebaya diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Model pembelajaran ini dapat juga membantu pendidik untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran karena dengan model ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan dapat memotivasi peserta didik terutama dalam kegiatan pembelajaran fikih. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidik di MAN 2 Bantul pada umumnya dan pendidik mata pelajaran fikih khususnya terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, perhitungan minggu efektif, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pembuatan perangkat pembelajaran dilakukan sebagai langkah awal pendidik agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dalam pembuatan perangkat pembelajaran, pendidik perlu menyesuaikan dan memperhitungkan alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran yang efektif agar semua kompetensi pada mata pelajaran Fikih dalam satu semester dapat dicapai oleh peserta didik. Jika kurang cermat, materi pembelajaran bisa jadi belum selesai dipelajari ketika waktu pembelajaran yang disediakan sudah harus diakhiri. Atau sebaliknya, materi sudah selesai dan peserta didik mengalami kejenuhan padahal waktu pembelajaran masih tersisa banyak.

Dalam penelitian yang dilakukan pada awal semester I tahun ajaran 2017/2018 ini, kegiatan awal yang dilakukan oleh pendidik adalah menyeleksi peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata dalam hal pelaksanaan salat jenazah. Pendidik melakukan seleksi dengan meminta semua peserta didik maju untuk melakukan praktik salat jenazah secara sukarela. Peserta didik yang sudah

maju dan mampu melakukan praktik langsung diberikan penilaian. Sedangkan peserta didik yang belum maju ke depan sampai selesai proses pembelajaran diminta untuk maju pada pekan berikutnya.

Pada akhir pembelajaran dalam tahap seleksi tadi, peserta didik tidak diberikan pesan untuk melanjutkan menghafal materi salat jenazah di rumah. Selama satu pekan tersebut, peserta didik justru diberikan tugas lain dalam mata pelajaran Fikih. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memfokuskan diri untuk mengerjakan tugas sehingga hafalan yang dimiliki relatif belum banyak berubah dalam pekan selanjutnya.

Peserta didik yang sudah maju ke depan pada pekan pertama diberi kesempatan untuk menambah nilai dengan memberikan pendampingan kepada temannya yang belum maju. Peserta didik yang belum maju pada pekan pertama juga akan mendapatkan penilaian berbeda. Apabila seorang peserta didik maju pada pekan berikutnya dengan dibimbing oleh teman yang sudah maju pada pekan pertama, ia justru akan mendapat nilai lebih. Aturan ini dimaksudkan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik agar lebih mengutamakan kerja sama ketika ingin menguasai materi praktik salat jenazah.

## **Pelaksanaan Model Pembelajaran**

### *Tahap Awal*

Berdasarkan hasil pengamatan kelas yang penulis dapat diuraikan bahwa suasana kelas pada saat kegiatan pembelajaran fikih berlangsung cukup baik. Kesimpulan ini didapat dengan melihat suasana kelas yang masih bisa digunakan untuk belajar dan menghafal. Peserta didik terlihat belajar untuk menguasai materi salat jenazah dengan caranya masing-masing. Sesekali memang ada satu atau dua peserta didik yang terlihat tidak jenuh kemudian bermain atau mengobrol hal selain mata pelajaran dengan rekannya. Meskipun demikian, sejauh pengamatan peneliti, hal ini tidak sampai mengganggu rekan lainnya yang sedang belajar mengenai materi praktik salat jenazah.

Pada pertemuan pertama, peserta didik diminta untuk mempelajari materi mengenai salat jenazah yang sudah terdapat di buku masing-masing selama kurang lebih 15 menit. Setelah waktu yang diberikan dirasa cukup, peserta didik ditanya apakah materi serupa pernah dipelajari pada jenjang pendidikan sebelumnya atau pada pengajian dan proses pembelajaran lain di luar sekolah formal. Pertanyaan ini disampaikan, mengingat latar belakang pendidikan peserta didik yang beragam. Sebagian besar peserta didik berasal dari sekolah keagamaan pada jenjang sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa peserta didik yang berasal dari sekolah umum. Peserta didik yang berasal dari sekolah dengan ciri utama keagamaan Islam pun memiliki keragaman. Beberapa berasal dari sekolah negeri di bawah naungan kementerian keagamaan dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N). Sebagian lain berasal dari sekolah yang dikelola oleh lembaga swasta seperti Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dengan pelajaran berbeda terutama dalam bidang fikih. Belum lagi jika melihat

pembelajaran fikih yang diberikan oleh guru keagamaan di daerah masing-masing, seperti ustaz maupun kiai. Selain itu, beberapa peserta didik juga tinggal di pesantren atau panti asuhan yang dikelola oleh lembaga keagamaan dengan pemahaman keagamaan beragam.

Setelah diskusi mengenai beberapa perbedaan yang mungkin terdapat dalam praktik salat jenazah, peserta didik diminta untuk mempraktikkan salat jenazah sesuai dengan materi yang terdapat dalam buku pegangan mata pelajaran Fikih peserta didik. Peserta didik dengan perbedaan pemahaman yang berbeda diminta menyesuaikan. Selain karena letak perbedaan yang tidak terlalu besar, hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menguasai materi sesuai dengan panduan yang diberikan oleh kementerian agama dan tertuang dalam buku pegangan peserta didik. Pemahaman materi praktik salat jenazah sesuai dengan buku pegangan ini mutlak dikuasai supaya peserta didik mampu memperoleh hasil maksimal ketika melaksanakan evaluasi pembelajaran. Ketentuan menjadi perhatian utama karena proses evaluasi belajar peserta didik oleh penyelenggara pendidikan, sampai saat ini masih menggunakan bentuk pertanyaan dengan jawaban tertulis. Jawaban peserta didik harus sesuai kunci yang diperoleh dari buku pegangan peserta didik dan pendidik. Kebenaran jawaban ditentukan dengan kunci tersebut, bukan pemahaman tentang keberagaman. Apalagi jika pertanyaan berupa pilihan ganda, jawaban harus sama, terlebih jika koreksi menggunakan komputer.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahap awal, sebanyak 34 peserta didik hadir atau tidak ada yang absen. Setelah dilaksanakan kegiatan pendahuluan dan diminta maju ke depan, terdapat 4 peserta didik yang maju dan mendapatnya nilai sangat baik. Nilai sangat baik di sini diberikan ketika peserta didik mampu melaksanakan praktik salat jenazah sesuai dengan panduan yang ada di dalam buku pegangan peserta didik dengan lancar dan bacaan yang fasih. Penilaian juga diberikan untuk gerakan yang dilaksanakan peserta didik ketika melaksanakan praktik salat jenazah. Selain 4 peserta didik yang sudah maju dan mendapatkan nilai sangat baik, terdapat 8 peserta didik yang sudah berani maju ke depan kelas untuk mempraktikkan salat jenazah dan mendapatkan nilai baik. Nilai ini diberikan kepada peserta didik yang sudah berani tampil di depan kelas dengan bacaan dan gerakan yang sudah benar namun masih kurang lancar atau kurang fasih. Selain peserta didik yang sudah maju ke depan kelas dan mampu mempraktikkan salat jenazah sesuai dengan panduan pada buku pegangan peserta didik, terdapat 3 orang sudah maju namun belum hafal secara keseluruhan atau belum bisa melaksanakan praktik salat jenazah dengan baik. Peserta didik dengan kategori ketiga ini peneliti tandai dengan memberikan nilai cukup.

Selain 15 peserta didik yang sudah maju ke depan kelas, terdapat 19 peserta didik lainnya belum maju untuk melaksanakan praktik salat jenazah sama sekali. Sebagai catatan, proses pelaksanaan praktik salat jenazah yang dilakukan dalam penelitian ini meskipun dilakukan di depan kelas namun tidak harus dengan suara keras dan disaksikan oleh rekan satu kelas. Peserta didik yang maju hanya diminta

untuk mempraktikkan salat jenazah dengan suara dan gerakan yang cukup bisa dilihat dan disimak oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada peserta didik yang tidak berani maju karena malu namun sebenarnya sudah memiliki kemampuan untuk melaksanakan praktik salat jenazah.

#### *Tahap Utama*

Pada awal pembelajaran di pekan kedua, yang merupakan tahap utama pelaksanaan, disampaikan rencana pembelajaran pekan tersebut beserta ketentuan yang berlaku. *Pertama*, peserta didik yang pada pekan pertama sudah maju dan mendapatkan nilai baik diminta untuk mendampingi temannya yang belum maju. *Kedua*, peserta didik yang berhasil membantu temannya dan berhasil akan mendapatkan nilai tambahan. *Ketiga*, peserta didik yang dibantu temannya sampai berhasil akan mendapatkan nilai berbeda. Nilai yang didapatkan tidak dikurangi, justru menjadi lebih baik.

Pada pekan kedua ini, semua peserta didik berhasil maju dan melaksanakan praktik salat jenazah dengan baik. Meskipun demikian, tidak semua peserta didik saling membantu. Catatan peneliti menunjukkan terdapat 4 orang yang pada pekan kedua maju dengan tanpa dibantu oleh teman yang ditunjuk sebagai tutor. Mereka yang ditunjuk sebagai tutor adalah peserta didik yang pada pekan pertama sudah maju melaksanakan praktik salat jenazah dan mendapatkan nilai sangat baik. Sedangkan peserta didik yang sudah maju pada pekan pertama namun belum mencapai nilai sangat baik, pada tahap utama ini diminta untuk belajar kembali dengan tutor hingga mendapatkan nilai maksimal atau sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik, alasan dari peserta didik yang tidak mau belajar dengan tutor yang ditunjuk antara lain karena gaya belajar yang terbiasa menyendiri. Peserta didik ini mengaku jika mereka lebih bisa menghafal dengan belajar sendiri. Apabila dibantu orang lain, konsentrasi mereka justru terganggu. Terutama jika materi yang ingin dikuasai berupa hafalan. Alasan lain yang disampaikan oleh peserta didik adalah karena rasa nyaman yang belum didapatkan. Mereka merasa tidak merasa akrab dengan teman yang sudah maju pada pekan pertama. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa belajar sendiri justru menjadi cara yang lebih efektif.

Kenyamanan bekerja sama antara peserta didik menjadi catatan menarik dalam proses pembelajaran pada tahap utama ini. Beberapa peserta didik melakukan negosiasi dalam mendapatkan nilai lebih dengan cara tetap bekerja sama namun bukan dengan tutor yang ditunjuk. Terdapat 5 peserta didik maju melaksanakan praktik salat jenazah setelah belajar dengan rekan yang sudah maju pada tahap awal namun hanya mendapatkan nilai baik. Lebih menarik lagi ketika dalam pertengahan pembelajaran, peserta didik yang maju melaksanakan praktik salat jenazah pada pekan kedua kemudian sekaligus membimbing peserta didik yang belum maju untuk melaksanakan praktik salat jenazah. Lebih banyak lagi justru yang saling menghafal dengan saling menyimak meskipun keduanya sama-sama belum maju untuk melaksanakan praktik salat jenazah pada pekan pertama atau tahap awal.

Beberapa catatan dalam tahap utama pembelajaran ini menunjukkan bahwa kedekatan antar peserta didik menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih suka belajar dengan teman akrab dari pada teman yang kurang akrab meskipun lebih menguasai materi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menentukan rekan belajar, kadar keakraban lebih diutamakan dari pada kepandaian.

Pada satu sisi, temuan ini menunjukkan bahwa penunjukan rekan sebaya sebagai tutor untuk membantu proses pembelajaran peserta didik tidak selalu berjalan efektif. Penyebab utamanya adalah kecenderungan peserta didik untuk berkelompok dan merasa nyaman dengan kelompoknya tersebut. Lebih jauh lagi, peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata biasanya juga membentuk kelompok tersendiri. Kelompok yang terpisah dengan kelompok peserta didik dengan kemampuan belajar rata-rata atau di bawahnya.

Meskipun demikian, temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan antar peserta didik merupakan salah satu faktor utama suksesnya suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain, hal ini sesuai dengan filosofi dasar yang digunakan dalam penerapan metode tutor sebaya. Metode ini memang menitikberatkan proses pembelajaran dengan pendekatan emosional. Peserta didik akan lebih mampu menyerap materi pelajaran jika secara emosional merasa dekat dengan subjek yang memberikan penjelasan.

Meskipun mengalami beberapa kendala, penerapan model pembelajaran tutor sebaya dengan modifikasi ini dapat dikatakan memberikan dimensi baru dalam proses pembelajaran. Untuk materi hafalan, peran tutor sebaya mungkin perlu dilakukan modifikasi dengan lebih kreatif. Hal ini perlu dilakukan untuk menampung berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran perlu diperhatikan dengan seksama oleh pendidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran tutor sebaya yang mengarah pada keberhasilan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, sehingga peserta didik dilatih untuk lebih peduli kepada orang lain.

Menurut Djamarah (1995), manfaat yang bisa diperoleh dari metode tutor sebaya tersebut antara lain adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar ini terutama terlihat bagi peserta didik yang enggan bertanya atau takut pada pendidiknya. Dengan adanya tutor yang ditunjuk dari rekan sebayanya ini diharapkan peserta didik dapat leluasa bertanya pada temannya sendiri. Rasa enggan dan takut bertanya yang menjadi hambatan belajar bisa teratasi. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa metode ini secara otomatis

bisa langsung menghilangkan sekat yang ada. Seperti temuan dalam penelitian ini, peserta didik ternyata juga sering kali melakukan pilih-pilih ketika ingin belajar dengan rekannya sendiri. Meskipun tutor yang ditunjuk adalah rekannya sendiri, tidak serta merta komunikasi bisa lancar dilaksanakan. Terlebih jika melihat pola pertemanan yang mengelompokkan peserta didik sesuai kemampuan belajarnya. Mereka dengan kemampuan di atas rata-rata membuat kelompok sendiri, tidak mudah berbaur dengan peserta didik dengan kemampuan belajar rata-rata atau di bawahnya.

Masih menurut Djamarah (1995), manfaat lain yang bisa diperoleh dari metode tutor sebaya ini adalah mampu mempererat hubungan antara sesama teman sehingga rasa sosialnya semakin kuat. Dengan metode ini, peserta didik dituntut tidak hanya mementingkan penguasaannya sendiri. Peserta didik yang ditunjuk menjadi tutor memiliki tanggung jawab untuk menransformasikan kemampuannya kepada rekannya. Peserta didik yang mendapat bimbingan (*tutee*) juga merasakan manfaat dan pengalaman berkomunikasi dengan rekan peserta didik lain yang ditunjuk menjadi tutor. Dengan demikian, hubungan antar peserta didik bisa terjalin lebih erat sekaligus melatih kepekaan sosial mereka. Bagi tutor sendiri, penerapan metode tutor sebaya ini akan memperkuat konsep yang telah mereka terima. Dengan mengajarkan kembali materi yang sudah dikuasai kepada peserta didik lain, maka peserta didik yang menjadi tutor secara otomatis akan belajar kembali. Dengan demikian, materi tersebut akan lebih tertanam dalam benak dan pikiran peserta didik yang memperoleh peran sebagai tutor. Selain itu, para tutor juga memperoleh kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran. Memberikan pemahaman kepada orang lain tidaklah mudah. Gaya belajar dan kemampuan menyerap materi setiap anak berbeda-beda. Meskipun demikian, seorang tutor memiliki tanggung jawab untuk membantu rekannya menguasai materi tersebut. Untuk bisa melaksanakannya dengan baik, rasa tanggung jawab dan kesabaran seorang tutor mutlak diperlukan.

Selain beberapa manfaat tersebut, tingkat keaktifan peserta didik juga bisa meningkat. Peningkatan keaktifan ini karena peserta didik tersebut termotivasi oleh temannya sendiri. Rekan sebaya, selain sebagai tutor yang membantu proses penguasaan materi, biasanya juga berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut lagi, proses pembelajaran yang menyenangkan juga membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan terlebih jika materi yang disampaikan menyangkut materi praktik. Untuk materi praktik, peserta didik menjadi lebih percaya diri ketika sudah dibimbing oleh teman sebayanya terlebih dahulu (Anggorowati, 2011).

Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian ini. Meskipun belum tentu dengan tutor yang ditunjuk oleh pendidik, peserta didik cenderung berusaha untuk mempraktikkan materi salat jenazah di hadapan rekan sebayanya terlebih dahulu. Alasan inilah yang kemudian menyebabkan peserta didik mencari rekan

untuk diajak saling menyimak bacaan dan gerakan salat jenazah meskipun keduanya sama-sama belum menguasai materi yang ada. Dengan terlebih dahulu melaksanakan praktik dengan rekan sebayanya, rasa gugup dan enggan lebih bisa dikurangi. Barulah kemudian ketika sudah beberapa kali melaksanakan praktik di depan rekan sebayanya, peserta didik cukup percaya diri untuk melaksanakan praktik salat jenazah di depan kelas dengan dikoreksi oleh pendidik.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara prinsip penerapan metode tutor sebaya bisa dilakukan untuk proses pembelajaran non eksak. Pembelajaran fikih dengan materi praktik salat jenazah yang menitikberatkan metode hafalan terbukti bisa diajarkan dengan menggunakan metode tutor sebaya. Tidak menutup kemungkinan, metode ini bisa dilaksanakan untuk materi lain yang lebih beragam dengan tingkatan kognitif yang beragam pula. Bahkan, metode ini memiliki kemungkinan dikembangkan untuk mencapai tingkat pembelajaran dalam ranah afektif maupun psikomotorik peserta didik.

Meskipun tanpa perlakuan yang banyak, proses pembelajaran dengan menggunakan metode teman sebaya tetap memiliki pengaruh. Pengaruh ini dapat dirasakan terutama dalam hal proses pembelajaran yang lebih aktif. Peserta didik lebih berani untuk bertanya dan memberikan pendapat ketika menggunakan metode ini. Meskipun demikian, penerapan metode tutor sebaya ini sebaiknya juga melihat cara belajar yang biasa dilakukan oleh peserta didik. Mereka yang terbiasa belajar sendiri, akan memiliki kendala ketika harus berbaur dengan rekan sebayanya dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, bukan berarti metode ini tidak bisa diterapkan untuk peserta didik dengan kebiasaan belajar mandiri. Sebaliknya, dalam pengembangannya, metode ini memiliki kemungkinan untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan afektif peserta didik terutama dalam hal komunikasi dan kerja sama.

Penggunaan metode ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Lebih dari itu, metode ini bisa meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menghadapi permasalahan. Hal ini penting karena generasi kreatif yang memiliki kemampuan untuk mengambil peran dalam upaya perbaikan umat di masa yang akan datang (Diana : 2006). Kemampuan ini terutama bisa dilihat pada peserta didik yang berperan sebagai tutor bagi rekan-rekannya. Peserta didik dengan peran ini dituntut untuk membantu rekan sebayanya dalam menuntaskan materi. Mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan rekannya. Kreativitas seorang tutor dituntut agar bisa memberikan bimbingan dengan keadaan berbeda. Selain itu, metode ini secara tidak langsung mengajarkan rasa peduli dan tidak hanya mementingkan diri sendiri dengan berhenti belajar ketika dirinya sudah paham atau hafal.

**Daftar Pustaka**

- Alwi, M. 2009. "Pengaruh Metode Tutor Sebaya terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika siswa SMA." *Tesis*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- Anggorowati, Ningrum Pusporini. 2011. "Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Sosiologi." *Jurnal Komunitas*, 3(1), 103-120.
- Arjanggih, Ruseno dan Titin Suprihatin. 2010. "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-diri." *Makara, Sosial Humaniora*, 14(2), 91-97.
- Benitez, J. L., & Justicia, F. 2006. "Bullying: Description and analysis of the phenomenon." *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 4 (9), 151-170.
- Diana, R. Rachmy 2006. "Setiap Anak Cerdas! Setiap Anak Kreatif! Menghidupkan Keberbakatan dan Kreativitas Anak." *Jurnal Psikologi*, Universitas Diponegoro, 34(2), 123-131
- Djamarah, S.B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rukamtini. 2017. "Pendekatan Cooperative Learning dengan Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa MAN 1 Surakarta." *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 209-233.
- Sungur, S., & Tekkaya, C. 2006. "Effect of Problem Based Learning and Traditional Instruction on Self Regulated Learning." *The Journal of Education Research*, Heldref Publication, 99, 307-317.
- Winataputra, U.S. 2000. *Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR)*. Depdikbud